

# **Analisis Perspektif Generasi Z Terhadap J-pop di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**

**Epifania Irena Rewu, Endang Poerbowati**  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia  
Email : [renarewu06@gmail.com](mailto:renarewu06@gmail.com)  
Email : [endangjp@untag-sby.ac.id](mailto:endangjp@untag-sby.ac.id)

## **Abstrak**

Fenomena sehari-hari dikalangan mahasiswa banyak yang sering menonton musik video J-pop dan mendengarkan lagu-lagu J-pop. Beberapa mahasiswa terlihat memperagakan tarian J-pop dan menyanyikan lagu J-pop. Dapat dilihat dari antusiasme mahasiswa, J-pop menjadi salah satu aliran musik yang banyak digemari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data berupa diagram yang diperoleh dari hasil kuisioner. Sumber data yakni responden dari penelitian ini adalah mahasiswa Generasi Z Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan jumlah 100 orang. Sehingga dapat memperoleh hasil yaitu pandangan mayoritas mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop adalah mereka mengetahui dan menyukai J-pop, pengalaman mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop (Sering mendengarkan J-pop, jarang menyanyikan lagu J-pop, tidak memainkan musik ala J-pop, dan tidak memperagakan tarian J-pop), dan interpretasi mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop adalah mereka menganggap J-pop adalah aliran musik yang bagus/baik.  
**Kata kunci** : *Generasi Z, J-pop, perspektif*

## ***Analysis of Generation Z Perspectives on J-pop at the University of 17 August 1945 Surabaya***

### ***Abstract***

*An everyday phenomenon among students is that many students often watch J-pop music videos and listen to J-pop songs. Several students were seen performing J-pop dances and singing J-pop songs. It can be seen from the enthusiasm of students, J-pop is one of the most popular music genres. This research aims to describe the perspectives of Generation Z students towards J-pop. This research uses quantitative methods with data in the form of diagrams obtained from the results of questionnaires. The data source is that the respondents of this research are Generation Z students at the University of 17 August 1945 Surabaya with a total of 100 people. So that the results can be obtained, namely the majority of Generation Z students' view of J-pop is that they know and like J-pop, the experience of Generation Z students towards J-pop (often listens to J-pop, rarely sings J-pop songs, does not play J-style music -pop, and not performing J-pop dances), and Generation Z students' interpretation of J-pop is that they think J-pop is a good/good music genre.*

*Keywords: Generation Z, J-pop, perspective*

### **A. Pendahuluan**

Kemajuan dan perkembangannya media serta teknologi dengan mudah membawa informasi dari setiap penjuru dunia, hingga dapat diakses oleh setiap orang yang memanfaatkannya. Menurut Herhayyu (2019), bersamaan dengan meluasnya globalisasi, penyebaran dan perkembangan suatu budaya seperti produk, pandangan, serta penampilan, bahkan identitas diri, bisa dengan mudah menyebar ke segala penjuru tempat yang diinginkan, melalui media. Globalisasi membawa pengaruh terhadap kehidupan suatu negara, termasuk Indonesia. Salah satu aspek yang dibawa oleh fenomena globalisasi adalah budaya. Interaksi masyarakat seluruh dunia yang semakin mudah, berdampak terhadap proses penyebaran nilai-nilai budaya lintas negara seperti berkembangnya budaya pop di Indonesia, Velda (2014).

Fenomena yang muncul dalam era globalisasi secara garis besar

dipengaruhi oleh negara-negara Barat seperti Amerikanisasi. Lalu, J-Pop muncul dan menjadi fenomena globalisasi dengan gaya Asia yang berkembang beberapa dekade ini. Pertumbuhan industri hiburan Jepang saat ini sedang luar biasa maju dan berkembang.

J-pop (Jepang: 日本のポップ; bahasa Inggris: Japanese pop) adalah istilah yang digunakan untuk musik pop Jepang yang memasuki arus utama musik Jepang pada tahun 1990-an. Istilah "pop Jepang", pertama kali dipakai oleh J-Wave, yakni sebuah radio FM di Tokyo. J-pop berakar dari musik tahun 1960-an seperti yang dimainkan The Beatles, dan menggantikan kayōkyoku (musik pop Jepang hingga 1980-an) dalam dunia musik Jepang. Istilah "pop Jepang" diciptakan media massa Jepang untuk membedakannya dari musik asing, dan sekarang merujuk kepada hampir semua musik populer di Jepang. Menurut data tahun 2006 dari International Federation of the

Phonographic Industry, industri musik Jepang memiliki industri musik terbesar nomor dua di dunia, di bawah Amerika Serikat. Selain J-pop, masih ada istilah lainnya seperti "J-rap", "J-rock", yang merujuk kepada sejenis aliran musik Jepang secara spesifik. Meskipun begitu, aliran-aliran tersebut juga dianggap sebagai bagian dari J-pop. Istilah J-pop diciptakan oleh Direktur J-Wave Hideo Saito (sekarang CEO) ketika sedang rapat dengan para penanggung jawab musik pop dari perusahaan rekaman. Istilah J-pop lalu diangkat oleh media massa sebagai salah satu genre yang memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dari glam rock, punk rock, grunge, alternative rock, atau hip-hop.

Di kalangan masyarakat luas di Jepang, istilah J-pop baru populer sekitar tahun 1993 hingga 1996. Sejak sekitar tahun 1992, industri rekaman Jepang mengalami fenomena million seller (terjual lebih dari 1 juta kopi). Artis rekaman secara berturut-turut mampu mencetak lagu hit berpredikat million. Penghargaan tertinggi untuk sertifikasi penjualan rekaman musik

di Jepang bukanlah piringan platina, melainkan million. Pada tahun 1991 tercatat 9 judul rekaman (album/singel) mencapai status million seller. Pada tahun 1992, 22 judul rekaman berhasil menjadi million seller, dan meningkat menjadi 32 judul rekaman menjadi million seller pada tahun 1994.

Demikian pula di Indonesia dari fenomena sehari-hari dikalangan mahasiswa banyak yang sering menonton MV (Musik Video) J-pop dan mendengarkan lagu-lagu J-pop. Beberapa mahasiswa juga terlihat sering menonton talk show yang mengundang para penyanyi J-pop. Dapat dilihat dari antusiasme mahasiswa, J-pop menjadi salah satu aliran musik yang banyak digemari. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perspektif penikmat musik J-pop yang sekarang ini populer dikalangan mahasiswa.

Menurut Arrow Aviani Ramadhan (2014) dalam penelitiannya dengan judul Alasan Remaja Menyukai J-pop merupakan bagian dari perspektif responden terhadap J-pop yakni nada

lagu J-pop yang menarik yang didukung dengan lirik lagu yang membuat mereka semangat sehingga menghasilkan perseptif bahwa responden menyukai J-pop.

Perspektif terdiri atas asumsi-asumsi yang berwujud dalam teori atau konsep. Perbedaan asumsi dalam melihat suatu objek yang sama ini kemudian menyebabkan munculnya perspektif dari individu. Kata perspektif berasal dari bahasa Latin, yakni “perspicere” yang berarti “gambar, melihat, pandangan”. Berdasarkan terminologinya, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perspektif disebut juga dengan point of view. Berdasarkan asal katanya, arti perspektif global adalah cara pandang atau wawasan yang menyeluruh dan mendunia sedangkan secara ilmiah perspektif global diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh. Selain itu, dilansir dari Cambridge Dictionary,

perspektif adalah cara tertentu untuk mempertimbangkan sesuatu. Cara tertentu dalam memandang sesuatu yang bergantung pada pengalaman dan kepribadian seseorang.

Perspektif sering disamakan dengan persepsi. Perspektif adalah sudut pandang, yaitu kerangka yang kita gunakan untuk melihat sesuatu. Sementara persepsi adalah cara memikirkan atau memahami sesuatu termasuk apa yang dipahami dari panca indera – sentuhan penglihatan, suara, bau, atau rasa. Walaupun kata “Perspektif” dan “Persepsi” berhubungan satu sama lain dan terdengar serupa, keduanya tidak bisa digunakan secara bergantian. Persepsi merupakan cara berpikir atau memahami sesuatu, sementara perspektif merupakan cara memandang sesuatu (sudut pandang seseorang). Adegan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu yang berbeda dengan perspektif dan persepsi berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa

Generasi Z terhadap J-pop di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

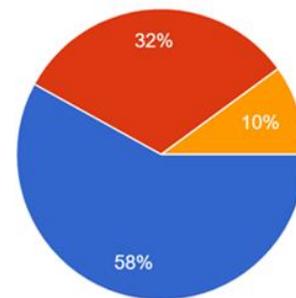
## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:17) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kuantitatif mengumpulkan data yang terstruktur melalui instrumen pengukuran seperti kuesioner atau observasi sistematis. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk menghasilkan angka-angka dan generalisasi. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan survey. Survey ini dilaksanakan dengan menggunakan kuisoner atau angket.

## C. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data dari perspektif Generasi Z sebagai berikut:

### 1. Pandangan Generasi Z Terhadap J-pop



Gambar 1. Daigram pandangan terhadap J-pop

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z mayoritas tahu J-pop dan menyukai J-pop. Dari 100 orang yang mengisi kuisoner 58 orang memilih tahu dan menyukai J-pop yang berarti J-pop menjadi salah satu aliran musik yang digemari kalangan mahasiswa Generasi Z Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sekarang ini.

58% mahasiswa Genarasi Z menjawab mengetahui dan menyukai J-pop. Mayoritas mahasiswa Generasi Z mengetahui J-pop melalui berbagai

*platform* yang ada di *gadget* maupun laptop/komputer. Zaman sekarang hampir semua Generasi Z mengetahui apa saja yang sedang populer baik itu film, musik, aplikasi *gadget*, *dance*, dan lain sebagainya. Khususnya aliran musik J-pop yang berkembang pesat sekarang ini. Generasi Z tidak ketinggalan zaman untuk mengenal dan menikmati musik J-pop. Dari platform yang beredar mahasiswa Generasi Z mulai mengetahui apa itu J-pop dan lama-kelamaan menyukai musik J-pop. Sehingga paling banyak mahasiswa Generasi Z menjawab mengetahui dan menyukai J-pop.

Selanjutnya 32% mahasiswa Generasi Z menjawab mengetahui J-pop tetapi tidak menyukai J-pop. Mahasiswa Generasi Z bisa saja tahu apa itu J-pop karena perkembangan zaman dan ketenaran J-pop di zaman sekarang. Hampir semua mahasiswa Generasi Z mengetahui J-pop tetapi walaupun mengetahui apa itu J-pop mahasiswa Generasi Z belum tentu menyukai J-pop. Oleh sebab itu sebanyak 32% mahasiswa menjawab mengetahui dan menyukai J-pop.

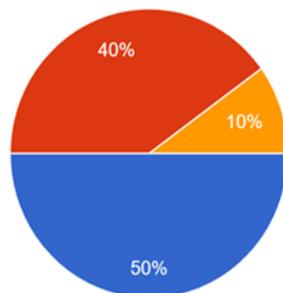
Kemudian 10% mahasiswa Generasi Z menjawab tidak mengetahui J-pop dan tidak menyukai J-pop. Walaupun mahasiswa Generasi Z dikenal sebagai Generasi *gadget* mereka punya ketertarikan pada sesuatu yang kemudian ditekuni. Sehingga mahasiswa yang menjawab tidak mengetahui J-pop dan tidak menyukai J-pop mereka mungkin berpikir bahwasannya J-pop tidak penting. Oleh karena itu mereka tidak tertarik untuk mengetahui apa itu J-pop dan tidak tertarik untuk menyukai J-pop.

Perspektif fenomenologi berhubungan dengan pandangan pribadi seseorang terhadap suatu peristiwa fenomenologi individual. Jadi menurut perspektif fenomenologi khususnya Generasi Z kenyataannya mereka tahu dan suka musik J-pop. Mereka memandang J-pop sesuatu yang menarik sehingga dari tahu lama kelamaan menjadi suka. Selain itu sebagian mahasiswa Generasi Z tahu dan tidak suka J-pop. Dari pandangan mereka J-pop tidak menarik sehingga meskipun mereka mengetahui keberadaan J-pop ditengah gempuran

zaman modern ini mereka tidak tertarik dengan J-pop. Sisanya mahasiswa Generasi Z tidak tahu dan tidak suka musik J-pop. Dari sudut pandang mereka menganggap J-pop tidak termasuk dalam sesuatu yang diperhitungkan sehingga mereka merasa tidak perlu.

## 2. Pengalaman Generasi Z Terhadap Musik dan Lagu J-pop

### a. Mendengarkan Musik J-pop



Gambar 2. Diagram presentase pengalaman mendengarkan musik J-pop

Berdasarkan data penelitian diatas, pengalaman mendengarkan musik J-pop ditunjukkan dengan 50% responden sering mendengarkan, 40% responden jarang mendengarkan, dan 10% memilih tidak mendengarkan J-pop. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa sering mendengarkan paling banyak dipilih sebagai pengalaman mahasiswa Generasi Z terhadap musik J-pop.

50% mahasiswa Generasi Z mendengarkan musik J-pop, mahasiswa Generasi Z sering mendengarkan musik J-pop karena mereka menyukai musik J-pop. Mayoritas mahasiswa Generasi Z menjawab jika mereka sering mendengarkan J-pop sehingga dapat disimpulkan mahasiswa Generasi Z ini setiap harinya mendengarkan J-pop. Bisa saja saat melakukan aktivitas di rumah, seperti memasak, membersihkan ruangan, dan lain-lain. Mahasiswa Generasi Z juga dapat menikmati musik J-pop saat bepergian jauh sehingga J-pop dapat menemani perjalanan mahasiswa Generasi Z. Mahasiswa Generasi Z mungkin juga sering menikmati musik J-pop saat di kampus. Oleh karena itu J-pop dapat menemani mahasiswa Generasi Z saat mengerjakan tugas di kampus.

Kemudian sebanyak 40% mahasiswa Generasi Z jarang

mendengarkan J-pop. Hal ini bisa saja termasuk mahasiswa Generasi Z yang menyukai J-pop menjadi bagian diantaranya, sebab tidak semua mahasiswa Generasi Z menyukai J-pop lalu sering mendengarkan J-pop. Mereka bisa saja menikmati aliran musik lain saat melakukan aktivitas di rumah, dalam perjalanan, maupun di kampus atau bisa mahasiswa Generasi Z mempunyai fokus atau kesibukan lain yang membuat mereka tidak sering mendengarkan musik J-pop. Selain itu mahasiswa Generasi Z bisa saja jarang mendengarkan J-pop karena hanya mengetahui J-pop tanpa menyukai J-pop.

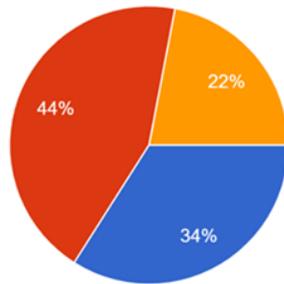
Selanjutnya sebanyak 10% mahasiswa Generasi Z tidak mendengarkan J-pop. Mahasiswa Generasi Z tidak mendengarkan J-pop karena mereka tidak menyukai J-pop. Mereka tidak menganggap bahwa J-pop penting untuk di dengarkan sehingga mereka menjawab tidak mengerkan J-pop. Sekarang ini banyak sekali aliran musik yang masuk di berbagai belahan dunia melalui berbagai *platform* khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu, tidak

menutup kemungkinan bahwa 10% mahasiswa Generasi Z yang menjawab tidak mendengarkan J-pop adalah mereka yang lebih menyukai aliran musik seperti aliran music Eropa.

Secara perspektif fenomenologi pengalaman Generasi Z terhadap J-pop dapat diukur serperti pada diagram diatas. Data diatas menunjukkan Generasi Z memiliki pengalaman sering mendengarkan J-pop yang paling banyak. Mereka tertarik dengan J-pop sehingga membuat mereka sering mendengarkan J-pop setiap hari. Selain itu disusul Generasi Z yang jarang mendengarkan J-pop. Mereka sesekali mendengarkan J-pop tidak seintens Generasi Z yang sering mendengarkan J-pop. Dengan demikian mereka masih terhitung tertarik pada J-pop. Kemudian Generasi Z yang tidak mendengarkan J-pop, menurut mereka J-pop kurang menarik sehingga mereka tidak memilih untuk mendengarkan J-pop. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z tertarik mendengarkan J-pop sebagai

pengalaman sehari-hari terhadap J-pop.

#### b. Menyanyikan Lagu J-pop



Gambar 3. Diagram presentase pengalaman menyanyikan lagu J-pop

Berdasarkan diagram diatas, pengalaman menyanyikan lagu J-pop ditunjukkan dengan 34% responden sering menyanyikan lagu J-pop, 44% responden jarang menyanyikan lagu J-pop, dan 22% reponden tidak menyanyikan lagu J-pop. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bawah paling banyak mahasiswa Generasi Z jarang menyanyikan lagu J-pop. Lagu J-pop disukai mahasiswa namun jarang untuk menyanyikannya.

34% mahasiswa Generasi Z menjawab sering menyanyikan lagu J-pop. Mahasiswa Generasi Z sering menyanyikan lagu J-pop karena mereka menyukai J-pop. Oleh karena

itu mahasiswa Generasi Z sering menyanyikan lagu J-pop di kehidupan sehari-hari. Mereka sangat tertarik sehingga menyanyikan lagu J-pop dimanapun mereka berada. Bisa saja mereka menyanyikan lagu J-pop saat sedang mendengarkan musik J-pop sehingga mereka bernyanyi bersama penyanyi J-pop yang mereka dengarkan.

Selanjutnya 44% mahasiswa Generasi Z menjawab jarang menyanyikan lagu J-pop. Hal ini bisa saja disebabkan oleh mahasiswa Generasi Z yang tidak menyukai J-pop dan mahasiswa yang hanya mengetahui J-pop tetapi tidak menyukai J-pop serta mahasiswa Generasi Z yang menyukai J-pop tapi jarang menyanyikan lagu J-pop bisa saja karena kesibukan atau kegiatan yang dilakukan mahasiswa membuat mereka jarang menyanyikan lagu J-pop. Oleh sebab itu jika mahasiswa Generasi Z tidak menyukai J-pop maka mereka tidak menyanyikan J-pop. Lain hal dengan mahasiswa Generasi Z yang mengetahui J-pop tetapi tidak menyukai J-pop maka mereka akan lebih jarang

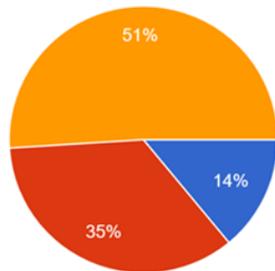
menyanyikan J-pop. Sedangkan mahasiswa Generasi Z yang mengetahui dan menyukai J-pop mereka bisa saja jarang menyanyikan lagu J-pop karena mereka sibuk melakukan hal lain seperti sibuk belajar atau melakukan pekerjaan yang dapat menimbulkan ketidakfokusan jika sambil menyanyikan lagu J-pop.

Kemudian mahasiswa Generasi Z tidak menyanyikan lagu J-pop dengan jumlah sebanyak 22%. Mahasiswa Generasi Z yang menjawab tidak menyanyikan lagu J-pop termasuk mahasiswa Generasi Z yang menyukai J-pop. Mereka tidak menyanyikan J-pop mungkin karena mereka lebih tertarik mendengarkan J-pop tanpa harus menyanyikannya. Lalu mahasiswa Generasi Z yang menjawab tidak menyanyikan J-pop termasuk mahasiswa Generasi Z yang mengetahui J-pop tetapi tidak menyanyikan lagu J-pop. Mereka hanya sekedar mengetahui dan tidak mengulik lebih dalam tentang J-pop sehingga mereka tidak menyanyikan lagu J-pop. Dan yang terakhir mahasiswa Generasi Z yang tidak

mengetahui J-pop dan tidak menyukai J-pop sudah pasti tidak akan menyanyikan lagu J-pop.

Perspektif fenomenologi mencakup pengalaman subjek terhadap objek yang ada sehingga pada bagian ini menunjukkan pengalaman menyanyikan musik lagu J-pop oleh Generasi Z. Terbukti jika mahasiswa Generasi Z jarang menyanyikan lagu J-pop dalam pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu sebagian Generasi Z lainnya ada pula yang sering menyanyikan lagu J-pop sebagai pengalaman mereka terhadap J-pop yang memungkinkan alasan mereka sering menyanyikan lagu J-pop ialah karena ketertarikan mereka terhadap Japanese musik pop tersebut. Selanjutnya diikuti oleh Generasi Z yang tidak menyanyikan lagu J-pop. Dalam hal ini mereka tidak menyanyikan lagu J-pop karena mereka tidak tertarik terhadap J-pop. Jadi mayoritas mahasiswa Generasi Z Univeristas 17 Agustus 1945 Surabaya jarang menyanyikan J-pop untuk pegalamannya sehari-hari terhadap J-pop.

### c. Memainkan Musik Ala J-pop



Gambar 4. Diagram presentase pengalaman memainkan musik ala J-pop

Sesuai data penelitian diatas, pengalaman memainkan musik ala J-pop ditunjukkan dengan 14% responden sering memainkan musik ala J-pop, 35% responden jarang memainkan musik ala J-pop, dan 51% responden tidak memainkan musik ala J-pop. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Generasi Z tidak memainkan musik ala J-pop. Meskipun menyukai musik J-pop setidaknya semua Generasi memainkan musik ala J-pop.

Mahasiswa Generasi Z yang sering memainkan musik ala J-pop berjumlah 14%, ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z sangat tertarik terhadap J-pop sehingga

mereka dengan semangat sering memainkan musik ala J-pop di kehidupan mereka sehari-hari. Mahasiswa Generasi Z mengetahui bagaimana musik J-pop yang mereka dengar dan mereka menyukai musik J-pop untuk dapat menyalurkan hobi bermain musik mereka dengan memainkan musika J-pop.

Kemudian sebanyak 35% mahasiswa Generasi Z jarang memainkan musik ala J-pop. Mahasiswa Generasi Z jarang memainkan musik ala J-pop karena hanya mengetahui apa itu J-pop dan tidak menyukai J-pop. Sehingga mereka tidak menekuni musik J-pop melalui bermain musik ala J-pop. Ini termasuk mahasiswa Generasi Z yang menyukai J-pop tapi jarang memainkan musik J-pop, bisa saja karena keterbatasan alan maupun keterbatasan waktu untuk dapat bermain musik ala J-pop.

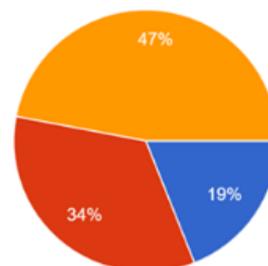
Sesuai data diagram diatas sebanyak 51% mahasiswa Generasi Z tidak memainkan musik ala J-pop. Mahasiswa Generasi Z tidak memainkan musik ala J-pop karena

mereka tidak menyukai J-pop. Tapi mahasiswa Generasi Z yang menyukai J-pop juga termasuk mahasiswa Generasi Z yang menjawab tidak memainkan musik ala J-pop. Meskipun menyukai J-pop mahasiswa Generasi Z belum tentu memainkan musik ala J-pop. Bisa jadi karena keterbatasan alat musi, tidak dapat memainkan alat musik, ataupun tidak memiliki waktu luang untuk memainkan musi ala J-pop.

Pengalaman pada objek yang nyata termasuk kedalam perspektif fenomenologi, sehingga pengalaman Generasi Z terhadap J-pop juga termasuk kedalamnya. Oleh karena itu, terlihat bahwa pada bagian ini berbanding terbalik dengan pengalaman mendengarkan Generasi Z. Mereka cenderung tidak memainkan musik ala J-pop. Meskipun begitu belum tentu karena mereka tidak tertarik terhadap J-pop sehingga tidak memainkan musik ala J-pop. Dalam hal ini bisa karena keterbatasan alat untuk dapat memainkannya. Diikuti dengan Generasi Z yang jarang memainkan musik ala J-pop, mereka memilih

untuk jarang memainkan musik ala J-pop akibat faktor kurang tertarik terhadap J-pop atau keterbatasan alat. Terakhir Generasi Z yang sering memainkan musik ala J-pop, walaupun minoritas Generasi Z sering memainkan musik ala J-pop menandakan masih ada Generasi Z yang mempunyai hobi memainkan musik J-pop dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mayoritas mahasiswa lebih memilih tidak memainkan musik ala J-pop.

#### d. Melakukan Tarian J-pop



Gambar 5. Diagram presentase pengalaman melakukan tarian J-pop

Berdasarkan data penelitian diatas, pengalaman melakukan tarian ditunjukkann dengan 19% responden sering melakukan tarian J-pop, 34% responden jarang melakukan tarian J-pop, dan 47% responden tidak

melakukan tarian J-pop. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa paling banyak mahasiswa Generasi Z tidak melakukan tarian J-pop. Ini menunjukkan walaupun menyukai musik J-pop tapi tidak semua gemar memperagakan tarian J-pop.

Menurut data diagram diatas sebanyak 19% mahasiswa Generasi Z menjawab sering melakukan tarian J-pop. Mereka melakukan tarian J-pop karena gemar terhadap tarian J-pop yang terkenal di kalangan mahasiswa Generasi Z sekarang ini. J-pop membawa penagaru untuk mahasiswa memperagakan gerakan-gerakan yang dipertunjukkan dalam media sosial atau situs internet lainnya. Dengan demikian mahasiswa yang suka menari dapat menyalurkan bakat mereka dalam tarian J-pop yang mereka peragakan baik dalam keseharian maupun dala perlombaan. Jika sudah masuk dalam perlombaan maka mahasiswa Generasi Z akan sering melatih diri untuk mempersiapkan penampilan terbaik mereka.

Selanjutnya sebanyak 34% mahasiswa menjawab jarang melakukan tarian J-pop. Mahasiswa Generasi Z bisa saja lebih tertarik untuk mendengarkan J-pop atau menyanyikan J-pop dibandingkan dengan melakukan tarian J-pop. Sehingga mahasiswa Generasi Z jarang memperagakan tarian J-pop. Walaupun menyukai J-pop tidak semua mahasiswa Generasi Z sering melakukan tarian J-pop. Mereka bisa saja lebih memilih untuk memainkan musik ala J-pop dibandingkan melakukan tarian J-pop. Khususnya pria yang menyukai J-pop, hampir semua mereka tidak melakukan tarian J-pop mereka lebih memilih untuk mendengarkan J-pop, menyanyikan lagu J-pop, dan memainkan musik ala J-pop.

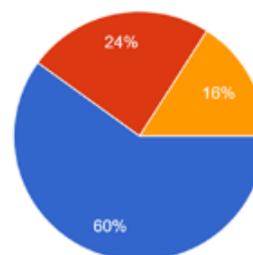
Kemudian mahasiswa Generasi Z sebanyak 47% menjawab tidak melakukan tarian J-pop. Hal ini menunjukkan terlebih pada mahasiswa Generasi Z yang tidak menyukai J-pop. Mereka tidak akan melakukan tarian J-pop, mereka akan sekadar melihat oraang lain memperagakan gerakan tarian J-pop.

Demikian pula untuk mahasiswa Generasi Z yang menyukai J-pop, belum tentu mereka akan melakukan tarian J-pop. Meskipun menyukai J-pop mahasiswa Generasi Z tidak melakukan tarian. Dari situ sehingga mayoritas mahasiswa generasi Z menjawab tidak melakukan tarian J-pop.

Pada perspektif fenomenologi ini Generasi Z memandang pengalaman mereka terhadap J-pop sebagai objek nyata. Dalam bagian ini kenyataannya mahasiswa Generasi Z tidak melakukan tarian J-pop. Mayoritas Generasi Z tidak melakukan tarian J-pop dalam hal ini walaupun suka terhadap J-pop tidak semua pengalaman yang dilakukan adalah dengan melakukan tarian J-pop. Jadi meskipun menyukai atau tertarik terhadap J-pop belum tentu Generasi Z melakukan tarian J-pop. Kemudian ada Generasi Z yang jarang melakukan tarian J-pop. Disini meskipun jarang tetapi masih ada waktu untuk Generasi Z melakukan tarian J-pop. Meski begitu masih ada Generasi Z yang sering melakukan tarian J-pop dalam kehidupan sehari-

hari. Mereka tertarik terhadap J-pop sehingga melakukan banyak hal termasuk melakukan tarian J-pop.

### 3. Interpretasi Generasi Z Terhadap Musik dan Lagu J-pop



Gambar 6. Diagram presentase interpretasi Generasi z terhadap musik dan lagu J-pop

Sesuai dengan diagram diatas, interpretasi mahasiswa Generasi Z ditunjukkan dengan 60% responden memilih J-pop sebagai musik bagus/baik, 24% responden memilih J-pop sebagai musik yang biasa saja, dan 16% responden menganggap J-pop sebagai musik yang tidak bagus/baik. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa interpretasi mahasiswa Generasi Z adalah J-pop merupakan musik yang bagus/baik dan memiliki banyak penggemar.

Berdasarkan data diagram diatas sebanyak 60% mahasiswa Generasi Z menjawab bahwa menurut mereka J-pop adalah aliran musik yang bagus/baik. Hal ini menunjukkan jika sebagian besar mahasiswa menganggap J-pop adalah aliran musik yang bagus/baik. di antara mahasiswa Generasi Z yang menjawab bagus/baik termasuk mereka yang mengetahui J-pop tetapi tidak menyukai J-pop. Sehingga walaupun tidak menyukai musik J-pop mereka beranggapan jika music J-pop termasuk musik yang bagus.

Sebanyak 24% mahasiswa Generasi Z menjawab jika J-pop merupakan aliran musik yang biasa saja. Mereka beranggapan bahwa musik J-pop biasa saja. Data ini termasuk mahasiswa yang mengetahui J-pop namun tidak menyukai J-pop, sehingga mereka hanya pernah mendengarkan atau mengetahui J-pop merasa biasa saja terhadap music J-pop.

Kemudian mahasiswa Generasi Z sebanyak 16% menjawab J-pop merupakan aliran musik yang tidak

bagus/baik. ini termasuk mahasiswa yang mengetahui J-pop tetapi tidak menyukai J-pop dan yang tidak mengetahui J-pop dan tidak menyukai J-pop. Mereka beranggapan bahwa J-pop bukan aliran musik yang bagus/baik.

Secara perspektif fenomenologi interperetasi Generasi Z diperlukan untuk menilai J-pop. Oleh karena itu, bagian ini menunjukkan interpretasi mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop. Kenyataanya menurut mahasiswa Generasi Z J-pop merupakan musik yang bagus/baik sebagai aliran musik luar yang masuk ke Indonesia melalui perkembangan media sosial. Generasi Z memberi interpretasi baik terhadap J-pop yang kemudian pada bagian ini J-pop menjadi salah satu aliran musik yang bernilai baik. Selanjutnya ada mahasiswa Generasi Z yang menganggap bahwa J-pop merupakan aliran musik yang biasa saja. Mereka beranggapan bahwa J-pop tidak menarik sehingga tidak berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, dimata mereka J-pop bukan aliran musik yang istimewa. Di samping itu ada mahasiswa yang

menganggap bahwa J-pop merupakan aliran musik yang tidak bagus/baik. Menurut mereka J-pop sama sekali tidak menarik dan hanya sebagai pengaruh populer yang masuk ke Indonesia dengan kualitas yang kurang bagus.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perspektif fenomenologi berhubungan dengan pandangan pribadi seseorang terhadap suatu peristiwa fenomenologi individual termasuk pandangan mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop. Pandangan mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop yakni mahasiswa Generasi Z Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya mengetahui dan menyukai J-pop sebanyak 58%. Karena mereka tahu dan suka maka mayoritas mahasiswa tahu apa dan bagaimana J-pop.
2. Perspektif fenomenologi mencakup pengalaman subjek terhadap objek yang ada. Dalam hal ini pengalaman mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop yaitu:

- a. Sering mendengarkan J-pop. Mahasiswa Generasi Z Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terbukti sering mendengarkan J-pop dengan jumlah 50%. Dengan demikian semua mahasiswa Generasi Z yang menjadi responden dengan jumlah 100 orang paling banyak menjawab sering mendengarkan J-pop. Data ini mencakup semua mahasiswa baik yang tahu dan menyukai J-pop maupun tahu tapi tidak menyukai J-pop.
- b. Jarang menyanyikan lagu J-pop. Untuk pengalaman menyanyikan lagu J-pop mahasiswa Generasi Z Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya jarang menyanyikan lagu J-pop sebanyak 44%. Data ini termasuk mahasiswa Generasi Z yang tahu dan menyukai maupun tahu tapi tidak menyukai J-pop. Jadi walaupun mahasiswa tahu dan suka mereka belum tentu sering menyanyikan lagu J-pop.

c. Tidak memainkan musik ala J-pop.

Mahasiswa Generasi Z Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya paling banyak tidak memainkan music ala J-pop dengan jumlah 51%. Data ini termasuk mereka yang tahu dan menyukai maupun mereka yang tahu tapi tidak menyukai. Bisa saja karena keterbatasan alat musik maupun kemauan dari Generasi Z sendiri.

d. Tidak melakukan tarian J-pop. Sesuai dengan analisis dibab 4 mayoritas mahasiswa Generasi Z Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tidak memperagakan tarian J-pop sebanyak 47%. Data ini termasuk mereka yang tahu dan suka maupun mereka yang tahu tapi tidak suka J-pop. Sehingga walaupun tahu dan suka mahasiswa Generasi Z belum tentu memperagakan tarian J-pop.

3. Secara perspektif fenomenologi interperetasi Generasi Z diperlukan untuk menilai J-pop. Interpretasi

mahasiswa Generasi Z terhadap J-pop yakni menurut mahasiswa Generasi Z J-pop adalah aliran musik yang bagus/baik sebanyak 60%. Mahasiswa menganggap J-pop adalah musik yang bagus sehingga data ini termasuk mereka yang tahu tapi tidak menyukai J-pop.

Disarankan untuk penelitian mengenai perspektif selanjutnya selain J-pop juga dapat meneliti seperti perspektif budaya tradisional, tata krama, sumber daya dan lainnya yang ada di Jepang. Sehingga para pembelajar mampu mengetahui perspektif masyarakat mengenai hal yang ada di Jepang.

#### **Daftar Pustaka**

Ardia, V. (2014). Drama Korea dan budaya populer. Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(3).

Business Insider. (2021). Generation Z News: *Latest Characteristics, Research, and Facts*.

Charon, J. M. (2012). Ten questions: A sociological perspective. Cengage Learning.

Kalia, V. C. (2013). Quorum sensing inhibitors: an overview.

Biotechnology advances, 31(2),  
224-245.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi  
penelitian kualitatif edisi revisi.

Ramadhan, Arrow Aviani dan Budi  
Santoso. 2014. Alasan Remaja  
Menyukai J-Pop: Studi Kasus  
Remaja Indonesia Berdasarkan  
Situs Online.

Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca  
Pembayaran: Konsep,  
Metodologi dan Penerapan* (Vol.  
4). Pusat Pendidikan Dan Studi  
Kebanksentralan (PPSK) Bank  
Indonesia.